

**DAKWAH KULTURAL TRADISI KUNTAU DALAM PROSES
NAMAT ACARA PERNIKAHAN SUKU SEMENDE DI DESA
SUKARAJA KECAMATAN WAYTENONG KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh:

SINDI ARIYANTI

NPM: 1941010213

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**DAKWAH KULTURAL TRADISI KUNTAU DALAM PROSES
NAMAT ACARA PERNIKAHAN SUKU SEMENDE DI DESA
SUKARAJA KECAMATAN WAYTENONG KABUPATEN
LAMPUNG BARAT**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam
Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam
UIN Raden Intan Lampung**

Oleh:

SINDI ARIYANTI

NPM: 1941010213



Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pembimbing I : Dr. H. Rosidi, MA

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Perkembangan zaman mempengaruhi pola pikir masyarakat sedikit demi sedikit, merubah serangkaian prosesi adat atau ritual yang ada di dalam masyarakat sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Kuntau semende adalah sebuah tradisi atau kebiasaan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Sukaraja pada saat akan melaksanakan Namat acara pernikahan, dimana tradisi Kuntau ini merupakan salah satu bentuk rasa syukur dan hiburan atas kelancaraan pernikahan tersebut. Kemudian yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana pelaksanaan Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende dan Apa saja nilai-nilai Dakwah Kultural yang terkandung Pada Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

Jenis penelitian ini adalah *Field research* yang bersifat Deskriptif kualitatif, penelitian ini menggunakan teknik sampel *Snowball sampling*, sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Adapun data primer diperoleh dari ketua adat, guru kuntau, tokoh agama, tokoh masyarakat. Dan data sekunder yaitu berupa literature dan dokumentasi yang ada kaitannya dengan penelitian, berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis data menggunakan metode berfikir deduktif, yakni menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum atau teori-teori menuju kepernyataan khusus dengan penalaran pengetahuan khusus yang dimaksud adalah temuan-temuan tentang tradisi Kuntau dalam proses Namat acara pernikahan suku semende yang ada di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

Adapun temuan penelitian ini ialah bahwa pelaksanaan tradisi kuntau dalam proses namat pernikahan ini terdapat beberapa proses diantaranya yaitu naikah rasan, penyuluhan/penumpang makan, akad nikah, namat pernikahan bersamaan dengan bunting tandang dan ngantatkah bunting. Sedangkan makna yang terkandung pada tradisi kuntau dalam proses namat acara pernikahan suku semende ini terdapat makna verbal diantaranya ibadah, silaturahmi dan tolong menolong,

serta makna non verbal diantaranya ialah pisau dua, dan gerakan kuntau. Maka dari itu kesimpulan dari penelitian ini mengenai tradisi Kuntau Dalam proses Namat acara pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat ini memiliki makna dan pesan Dakwah Kultural yang diaktualisasikan dalam kegiatan tabligh dengan memanfaatkan bentuk-bentuk kegiatan yang tergolong kegiatan kultural.

Kata kunci : Dakwah Kultural, Tradisi Kuntau, Proses Namat Pernikahan



ABSTRACT

The development of the times affects the mindset of the people little by little, changing a series of traditional processions or rituals that exist in society to give rise to cultural acculturation. kuntu martial arts semende is a tradition or habit that has been carried out by the people of Sukaraja Village when they will carry out namat weddings where is tradition kuntu martial arts This is a form of gratitude and entertainment for the success of the marriage. Then the problem in this research is How is the implementation of Traditional Cultural Da'wah kuntu martial arts in the process namat Semende Tribe Wedding Ceremony and What the values of Cultural Da'wah contained in Tradition kuntu martial arts in the process namat Semende Tribe Wedding Ceremony in Sukaraja Village Waytenong District, West Lampung Regency.

This type of research is field research which is descriptive and qualitative. his study used the Snowball sampling technique, data sources used are primary and secondary data. The primary data was obtained from, traditional leaders, kuntu teachers, religious leaders, and community leaders. And secondary data, namely in the form of literature and documentation that has something to do with research, in the form of books, journals, and previous research. Data collection techniques in this study used observation, interviews, and documentation. Data processing in this study by looking at the data that has been collected from interviews, observation, documentation, as well as data analysis using deductive thinking methods, namely drawing a conclusion starting from a general statement or theories leading to specific statements with special knowledge reasoning in question is findings about the kuntu martial arts tradition in the process Namat wedding ceremony for the cement tribe in Sukaraja Village Waytenong District, West Lampung Regency.

As for the research findings this is that the implementation of the kuntu tradition in the namat process In this marriage there are several processes including the increase in taste, counseling / dining passengers marriage contract, marriage name together with marriage contract, wedding name in conjunction with bunting tandang and ngantatkah bunting Meanwhile, the meaning contained in the kuntu tradition is in the process of the wedding ceremony ethnic semende This has a verbal meaning in between worship, friendship and please help. as well as non-verbal meaning among them is knife two, and tick

movement. So therefore conclusions of research about kuntau tradition on the process namat of the wedding ceremony ethnic semende in sukaraja village, subdistrict Waytenong West Lampung has meaning and message preaching cultural actualized in activities tabligh by using form of activity classified cultural activities.

Keywords: Cultural Da'wah, Kuntau Martial Arts Tradition, Marriage Namat Process



SURAT PERNYATAAN

Asslamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sindi Ariyanti
NPM : 1941010213
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namata Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, 11 Mei 2023

Penulis



Sindi Ariyanti

NPM: 1941010213



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratminto Bandar Lampung (35131) Tel. 0721-703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses
Namat Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa
Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten
Lampung Barat**

Nama : Sindi Ariyanti

NPM : 1941010213

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang
munaqsyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Rosidi, MA

NIP. 196503051994210005

Dr. Fitri Yanti, Ma

NIP. 197510052005012003

Mengetahui

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dr. Khairullah, S.Ag., MA

NIP. 197303052000031002



KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Bandar Lampung, (35131) Tel. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat**, disusun oleh **Sindi Ariyanti NPM. 1941010213**, jurusan **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, pada hari/tanggal: **Kamis, 11 Mei 2023**

TIM PENGUJI

Ketua : M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si. (.....)

Sekretaris : Achmad Kanzulfikar, M.Med.Kom. (.....)

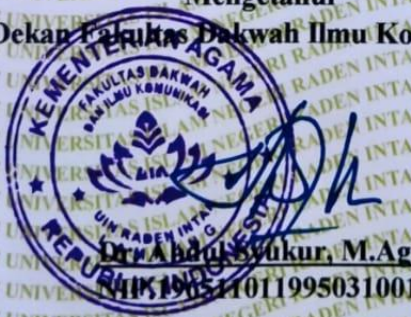
Penguji I : Dr. Fariza Makmun, S.Ag, M.Sos.I. (.....)

Penguji II : Dr. H. Rosidi, MA. (.....)

Penguji III : Dr. Fitri Yanti, MA. (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Ilmu Komunikasi



Dr. A. Bahau Syukur, M.Ag.

NIK 196511011995031001

MOTTO

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS Al-Hujurat,[49].13).



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim, dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT. saya persembahkan karya tulis ini kepada orang-orang yang saya cintai:

1. Kedua orang tua yang saya sayangi yaitu Bapak Mattalim dan Ibu Neli yang telah memberikan kasih sayang, memotivasi, mendidik, dan memberikan hal-hal terbaik sampai pada titik sekarang ini. terimakasih atas segala do'a dan dukungan terbaik yang tiada hentinya. tak banyak kata yang bisa kusampaikan hanya do'a semoga Bapak dan Ibu sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah swt. Dan kita kembali dipertemukan di Jannah-Nya.
2. Terimakasih untuk Kakak-kakaku Amir Hamzah, Sahdan Roni, Darwin Saputra yang selalu mendo'akan dan memberikan semangat demi keberhasilan penulis.
3. Untuk adikku tercinta Monika Atin Anatasyah tempat bercerita dan berkeluh kesah setelah Allah dan Orang tua dan semoga diberikan kesehatan selalu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sukaraja, Lampung Barat pada tanggal 17 Mei 2001, Anak keempat dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Mattalim dan Ibu Neli.

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis, sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak Merpati Emas Lulus Tahun 2007
2. SD Negeri 1 Sukaraja Lulus Tahun 2013
3. SMP Negeri 2 Waytenong Lulus Tahun 2016
4. SMK Negeri 1 Waytenong Lulus Tahun 2019

Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di dalam kegiatan organisasi dan kegiatan antara lain:

1. UKM ORI (Divisi Badminton Uin Ril) 2019 s.d Sekarang



Bandar Lampung, 11 Mei 2023

Penulis

Sindi Ariyanti

NPM: 1941010213

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan nikmat, yakni nikmat rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.sos) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung.

Tanpa mengurangi rasa hormat pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas bantuan berupa bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, yaitu kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memimpin fakultas ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Khairullah, S.Ag., M.A. selaku Ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Ade Nur Istiani, M.I.Kom. Sebagai sekertaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
3. Bapak Dr.H. Rosidi, MA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Fitri Yanti, MA selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah banyak memberikan ilmu serta masukan dan bimbingannya demi selesainya skripsi ini.
4. Para Dosen serta segenap Staf Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pengetahuan dan segenap bantuan selama proses menyelesaikan studi.
5. Seluruh Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat Dan Toko Agama Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

6. Seluruh masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.
7. Terimakasih kepada sahabat-sahabatku, Tia Kartika, Putri Adelia, Vira Anggraini, Novi Herawati, Silvia yang telah menjadi pendengar setia dan tempat berbagi satu sama lain, support system yang selalu menemani suka duka selama di dunia perkuliahan.
8. Terimakasih juga kebersamaan selama ini kepada Muhammad Rafli Alvarets yang telah memberi semangat, memotivasi, mendampingi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman seperjuangan, KPI C angkatan 2019 , semoga kita mendapatkan apa yang kita impikan dimasa depan. Amin ya Rabb.
10. Almamaterku tercinta Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, tempat penulis menimba ilmu dan pengalaman hidup yang berharga.
11. Untuk semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas semuanya. Semoga Allah yang membalas kebaikan kalian.

Penulis hanya bisa berdoa semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan mendapatkan balasan berupa pahala yang tiada henti dari Allah SWT. dan membalas semua amal kebaikan atas dukungan dan bantuannya serta partisipasi atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata nilai sempurna. Untuk itu penulis harapkan para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat lebih baik.

Bandar Lampung, 11 Mei 2023
Penulis

Sindi Ariyanti
NPM: 1941010213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
PERSETUJUAN.....	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Kajian Penelitian Dahulu Yang Relevan	9
H. Metode Penelitian	11
I. Sistematika Penulisan	18
BAB II DAKWAH KULTURAL DALAM	
TRADISI PERNIKAHAN	20
A. Dakwah Kultural.....	20
1. Pengertian Dakwah Kultural.....	20

2.	Fungsi Dakwah Kultural.....	23
3.	Prinsip Dakwah Kultural	24
4.	Konsep Dakwah Kultural	25
5.	Unsur-unsur dakwah.....	26
6.	Proses Dakwah Kultural	31
7.	Metode Dakwah Klutural	31
B.	Tradisi Pernikahan.....	32
1.	Tradisi	32
2.	Pernikahan.....	33
3.	Tradisi Pada Acara Pernikahan	36
C.	Makna Dakwah dalam Tradisi.....	38
BAB III TRADISI KUNTAU DI DESA SUKARAJA		
KECAMATAN WAYTENONG KABUPATEN		
LAMPUNG BARAT.....		
		42
A.	Gambaran umum Desa Sukaraja	42
1.	Sejarah Desa Sukaraja.....	42
2.	Letak Geografis	42
3.	Struktur Kepengurusan Desa Sukaraja	48
4.	Denah Lokasi Desa Sukaraja.....	49
B.	Tradisi Kuntau Dalam Prosesi Namat Acarah	
	Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja.....	50
1.	Keadaan Sosial Masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong.....	50
2.	Persiapan Tradisi Kuntau dalam prosesi Namat Pernikahan suku semende	53
3.	Proses pelaksanaan tradisi kuntau dalam proses namat pernikahan	59
4.	Makna dalam Tradisi Kuntau menurut Tokoh Agama	64

BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN TRADISI KUNTAU DALAM PROSES NAMAT PERNIKAHAN.....	69
A. Dakwah Kultural Pada Proses Pelaksanaan Tradisi Kuntau.....	69
B. Analisis makna dakwah dalam tradisi kunta 76	76
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	86
C. Penutup	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	95



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Silsilah Kepemimpinan	43
Tabel 2 : Batas Wilayah.....	45
Tabel 3 : Tata Guna Tanah.....	46
Tabel 4 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok.....	46
Tabel 5 : Jumlah prasarana Ibadah	47
Tabel 6 : Jumlah Penduduk Berdasarkan agama yang dianut ...	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukaraja..	48
Gambar 2 : Dena Lokasi Desa Sukaraja.....	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Sk Judul	96
Lampiran 2 : Surat Berita Acara Seminar Proposal	104
Lampiran 3 : Surat Penelitian.....	105
Lampiran 4 : Surat Izin Penelitian	106
Lampiran 5 : Surat Hasil Turnitin	107
Lampiran 6 : Pedoman Observasi	109
Lampiran 7 : Pedomana Wawancara dan Dokumentasi	110



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami judul ini, maka akan diperjelas mengenai kalimat yang terkait dengan judul skripsi ini. Dalam hal ini penelitian memilih atau menetapkan judul, yaitu: **“Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat”**. Maka dari itu penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

Dakwah kultural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan yang kedua menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah. Dan dakwah kultural juga bersifat bottom-up yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama yang berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u.¹

Dakwah kultural juga merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultural masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima dilingkungan masyarakat setempat sehingga dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan ajaran Islam kepada yang ma'ruf dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat islam yang sebenarnya atau kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni dan budaya lokal dalam proses mewujudkan kehidupan islami serta menanamkan nilai-nilai islam dalam seluruh

¹ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Presprktif Filsafat Mabadi'Asyarah*, ed. Edisi Pertama, Iqbal Tria (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015).

dimensi kehidupan dengan memperhatikan makhluk budaya secara luas atau mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan dakwah kultural ialah nilai-nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga dapat menjadikan makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal ruang dan waktu.

Kuntau adalah pencak silat berasal dari china yang secara harfiah berarti “ jalan kepalan” atau lebih tepatnya diterjemahkan sebagai “ pertempuran seni”.³ Dalam suku semende pencak silat dikenal dengan nama kuntau. Penyebutan nama kuntau ini telah diadopsi menjadi bahasa semende, tetapi ini juga dimaksudkan untuk memberikan ciri khas dengan nama yang berbeda untuk membedakan dengan pencak silat yang lain. Dan kuntau semende menjadi bagian dari sambutan pernikahan adat semende yang cenderung tampil pada saat arak-arakan.⁴ Jadi sampai saat ini masyarakat suku semende masih mempertahankan tradisi ini sebagai wujud dan bentuk terimakasih kepada Allah swt. Atas kelancaran dalam pernikahan dan mengajarkan kepada kedua pengantin untuk selalu berwaspada dalam berumah tangga dan menunjukkan perintah harmonisasi dalam berumah tangga dan ikut alur agama. Tradisi kuntau ini merupakan kebiasaan turun temurun yang telah diwariskan oleh nenek moyang sejak lama. Kuntau dan namat pernikahan ini biasanya diadakan pada saat setelah melaksanakan ijab qabul baru lah keesokan harinya melaksanakan acara namat pernikahan dengan iringan pencak silat kuntau atau tradisi kuntau yang biasanya identik dengan arak-arak pengantin. Saat tradisi ini berlangsung biasanya pihak keluarga mengundang kerabat dekat

² Amrullah Husein, “Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam,” *Ath Thariq* 1, no. 1 (2017): 95, https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831.

³ Muhammad Syahrial, *Buku Jago Bela Diri*, ed. Anisa Ami, Edisi 1 (Tangerang Selatan: camerlang, 2020),58

⁴ Murtiningsih Hujjatun Hasanah, Alfi Julizun Azwar, “Makna Falsafah Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim,” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 35, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7293>.

maupun kerabat jauh untuk hadir dan turut mendoakan kelancaran dalam pernikahan ini.

Namat acara pernikahan dalam suku semende ialah rangkaian kegiatan yang terletak di akhir acara yang sedang terselenggara yaitu dalam prosesnya kedua penganten diarak menuju kediaman penganten wanita. Dan barulah dilakukan Namat yaitu dengan membaca Al-Quran yang dilakukan oleh kedua mempelai dan setelah itu dilanjutkan Do'a yang diakhiri makan bersama. Dalam porses tradisi Namat terdapat acara hiburan seperti pencak silat kuntau.⁵

Suku semende adalah salah satu suku yang berasal dari pulau Sumatra yang sebagian besar berdomisili dari kabupaten Muara Enim dan suku semende ini memiliki dua subsuku yaitu semende Darat dan semende Lembak, suku semende juga menyebar kewilayah lainnya di Sumatra. Salah satunya ialah kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat. sehingga suku semende dikenal sebagai suku yang memegang teguh adat dan memiliki banyak beragam adat yang khas seperti bahasa, kesenian, sistem waris dan tradisi lainnya.⁶ Suku bangsa ini dikenal dengan adat dan budaya yang unik, semende merupakan bagian dari suku pasemah, namun dalam perkembangan selanjutnya mereka memiliki tradisi dan aturan adat sendiri berbeda dengan suku bangsa pasemah lainnya.⁷ Desa sukaraja adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Way Tenong kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung Indonesia yang memiliki hasil alam berupa kopi, sayuran, padi dan lada. Dan desa sukaraja juga didiami oleh beberapa etnis suku di Indonesia yakni semende, suda, jawa, Lampung, Batak, dan juga termasuk daerah majemuk.

⁵ Romli Dian Saputra, "Makna Tradisi Namat Dalam Upacara Perkawinan Suku Semendo Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat" (Universitas Sriwijaya, 2018), <https://respository.unsri.ac.id/13794/>.

⁶ Yusafrida Rasyidin and Annisa Fitriani, "Marriage Satisfaction on a Couple of Tunggu Tubang in the Semende Tradition of South Sumatra," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 3, no. 1 (2021): 2, <https://doi.org/http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>.

⁷ Efrianto. A, "Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan," *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2017): 617, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i1.113>.

Dari penjelasan tersebut maka yang dimaksud dengan judul penelitian “**Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acarah Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat**” ini adalah suatu tradisi yang mengandung pesan-pesan dakwah yang terjadi pada salah satu peristiwa yang pelaksanaannya menggunakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun, yaitu berupa tradisi kuntau yang merupakan suatu isyarah atau simbol dalam perintah menjalankan perintah Allah Swt serta kewaspadaan dalam berumah tangga dan menunjukkan keharmonisan dalam berumah tangga dan dimana tradisi ini terkandung dalam proses Namat Acarah Pernikahan.

B. Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman khasanah budaya pada dasarnya merupakan salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki oleh bangsa dan semestinya senantiasa dipertahankan keberadaannya serta dilestarikan keberlangsungan dalam dinamika kehidupan manusia. Hal mana, keunikan, kekhasan dan atau kemajemukan unsur-unsur kebudayaan sesungguhnya mencerminkan entitas serta identitas (jati diri) suatu bangsa, suku, ras, etnis, agama atau kelompok masyarakat tertentu. Ini berarti pula bahwa, hilangnya budaya (*lose culture*) akan berimplikasi pada hilangnya identitas (*lose identity*) suatu bangsa, sementara sebaliknya kemajuan budaya akan semakin memperkuat karakteristik, kualitas hidup dan peradaban manusia. Kekayaan tradisi dan kearifan lokal dalam konteks yang lebih spesifik, pada hakekatnya menjadi medium penetrasi dan perekat pemersatu berbagai perbedaan sekaligus mampu meredam derasnya arus modernisasi dan globalisasi.⁸

Setiap suku memiliki kebudayaan, kebudayaan adalah penerapan dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktivitasnya serta demikian kebudayaan merupakan hasil dari data sebuah proses sosial yang dijalankan oleh manusia bersama masyarakat. Dan disisi lain budaya

⁸ Masrul Bestifari Amandani Balsin, La Ode Jumaidin, “Analisis Semiotik Ritual Tradisi ‘Haroa’ Potong Rambut (Aqiqah) Pada Masyarakat Suku Buton Di Kecamatan Kendari Barat Kota Kendari” 3, no. 2 (2020): 1, <https://doi.org/http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/849433>.

dan adat istiadat dalam konteks agama menjadi hal penting yang bisa dijadikan hukum seluruh budaya dan adat tidak bertentangan dan memiliki tempat serta harmonis ruang⁹

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Dan menurut E.B. Tylor kebudayaan adalah suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta adat-istiadat yang mencakup kemampuan dan kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain kebudayaan juga mencakup semua yang didapatkan atau dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat yang terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku normatif, yang artinya mencakup segala cara atau pola berfikir dan bertindak.¹⁰

Suku semende merupakan sekelompok masyarakat yang memiliki berbagai macam budaya, baik budaya asli maupun budaya islamisasi yang dilakukan oleh tokoh islam yang ada di Indonesia yang menggunakan pendekatan budaya sebagai sarana dakwahnya, suku semende masih menjaga salah satu Tradisi yang ada yaitu Tradisi kuntau. Dalam Masyarakat Lampung Barat Terkhusus di desa Sukaraja Kecamatan Waytenong yang sudah sejak lama memiliki kebudayaan yang berlaku yang menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka, dalam tradisi kuntau semende pada saat arak-arak pengantin dalam pernikahan adat semende yaitu sebagai perintah atau pesan bagi pengantin untuk menjadikan Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman dalam berumah tangga.

Pisau dua yang dilihatkan kepada kedua pengantin dapat diartikan dengan bibir, ketika bibir bergerak, harus dengan ucapan yang baik dan perkataan yang baik atau kedua pisau yang dilihatkan dalam kuntau

⁹ Abdul Rahman Fitri Yanti, Eni Amaliah, “‘Ngababali’ Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province,” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26, no. 2 (2018): 309, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>.

¹⁰ Recca Ayu Hapsari Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*, ed. Aura (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), <https://ubl.ac.id/monograph-ubl/index.php/monograf/catalog/download/35/60/295-1?inline=1>.

semende adalah simbol atau tanda dalam menjalankan perintah Allah Swt. Maka dari itu maknanya kedua pengantin wajib berpegang teguh pada kalimat “*laa illaha illallah*” sesuai dengan arti semende yang ditinjau dari terminologi bahasa melayu yang bermakna dalam bahasa arab “*syahadatin*”.Maka dari itulah dalam tradisi kuntau semende menggunakan pisau dua dan dilihatkan di depan pengantin. Dan begitu juga gerakan dalam kuntau semende antara lain menunjukkan kewaspadaan dalam berumah tangga harus ikut alur agama yang menunjukkan perintah harmonisasi seiring sejalan dalam berumah tangga. Sehingga itulah alasan mengapa masyarakat semende selalu menampilkan seni bela diri kuntau dalam tradisi pernikahan di suku semende.¹¹

Pada saat ini kebanyakan masyarakat mulai dari remaja hingga ke orang tua di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat masih ada yang belum mengetahui makna yang terkandung dalam Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Pernikahan, dan sebagian dari mereka hanya mengetahui bahwa Tradisi Kuntau merupakan sarana hiburan masyarakat saja, dalam hal ini yang mempengaruhi masyarakat tidak mengetahui adanya makna yang terkandung dalam Tradisi Kuntau ini disebabkan karena kurangnya wawasan masyarakat tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikan.

Dari permasalahan yang ada penulis ingin melihat lebih dalam tentang makna dan nilai-nilai yang terkandung pada Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat. Penulis telah melakukan studi pendahuluan melalui wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat yang ada di Desa Sukaraja yaitu dengan Bapak Darwin Saputra beliau mengatakan” Banyak makna yang terkandung di dalam tradisi kuntau ini tetapi beliau kurang mengetahui makna-makna apa saja yang terdapat pada tradisi kuntau ini. Dan beliau mengatakan banyak dari

¹¹ Hujjatun Hasanah, Alfi Julizun Azwar, “Makna Falsafah Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.”35

sejarah nenek moyang di zaman dahulu kalau kuntu ini adalah suatu tradisi yang perlu dilestarikan dan dikembangkan”.¹²

Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Neli, ia adalah masyarakat asli di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat. Beliau mengatakan “ ia selalu melihat acara kuntu yang ditampilkan pada acara pernikahan, kuntu ini ditampilkan sebagai hiburan biasa pada saat acara arak-arak pernikahan tetapi beliau tidak kurang mengetahui secara rinci tentang proses namat pernikahan tersebut”.¹³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mattalim, beliau mengatakan” kurang mengetahui makna yang terkandung pada tradisi kuntu baik itu di atribut maupun instrument yang ditampilkan saat Tradisi Kuntu dan mungkin ini hanya sebagai tampilan bisa yang diperlihatkan di depan masyarakat.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara diatas dengan beberapa tokoh masyarakat menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat belum mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada Tradisi Kuntu Dalam Proses Namat Pernikahan dan kebanyakan dari masyarakat di Desa Sukaraja melihat kuntu ini sebagai sarana hiburan masyarakat sekitar yang identic ditampilkan pada saat arak-arak pernikahan serta sebagai suatu alat untuk melindungi diri dari kejahatan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” Dakwah Kultural Tradisi Kuntu Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat”

C. Fokus Dan Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan fokus kepada intisari penelitian yang akan dilakukan. Judul skripsi ini adalah **“Dakwah Kultural**

¹² Darwin Saputra, “Tradisi Kuntu Dalam Proses Namat Acara Pernikahan”, *Wawancara*, September 19, 2022.

¹³ Neli, “Tradisi Kuntu Dalam Proses Namat Acara Pernikahan”, *Wawancara*, September 19, 2022 .

¹⁴ Mattalim, “Tradisi Kuntu Dalam Proses Namat Acara Pernikahan”, *Wawancara*, September 19, 2022 .

Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat". Maka penelitian ini difokuskan pada dakwah kultur dalam Tradisi Kuntau yang juga merupakan Prosesi Namat Pernikahan yang dilakukan sebagai isyarat untuk menjalankan perintah Allah Swt yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-sunnah, Syahadatain, gerakan kuntau menunjukkan kewaspadaan dalam berumah tangga:

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang penulis tentukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Kuntau dalam proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung barat?
2. Apa saja makna Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung barat ?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti mempunyai target dan tujuan yang ingin dicapai, Adapun tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi Kuntau dalam proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung barat.
2. Untuk mengetahui makna Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung barat.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan ilmu pengetahuan secara teoritis dan praktis, khususnya tentang pesan Dakwah yang terkandung di dalam tradisi kuntau proses namat Acara Pernikahan. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian kedepannya untuk dikembangkan dikemudian hari.

2. Secara Praktis

Secara praktis yaitu dapat bermanfaat bagi penulis dengan melakukan penelitian ini penulis dapat memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru mengenai Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi kampus terkhususnya jurusan komunikasi penyiaran islam Dan dapat berguna bagi para budayawan serta masyarakat umum terutama bagi generasi muda yang ada di desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung barat untuk mengetahui lebih dalam terkait Dakwah Kultural Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende.

G. Kajian Penelitian Dahulu Yang Relevan

Untuk menghindari plagiat dalam hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang dapat peneliti tentang” *Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat*”Ditemukan peneliti yang hampir serupa diantaranya:

1. Skripsi Ririn Ristianingrum jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Lampung 2021. “*Dengan Judul Dakwah Kultural Tradisi Ingindun Dalam Proses Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Mutar Alam Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat*”.¹⁵ Skripsi ini lebih membahas tentang : Bagaimana pelaksanaan tradisi ngindun dalam proses aqiqah suku semende di desa Mutar Alam, Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat? Apa saja nilai-nilai Dakwah Kultural yang terdapat pada tradisi Ngindun di Desa Mutar Alam, Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat?. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

¹⁵ Riri Ristianingrum, “Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Proses Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Muntar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), <http://repository.radenintan.ac.id/17150/>.

- akan diteliti adalah mengenai Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.
2. Skripsi Rangga Saputra jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam 2018. Dengan judul “*Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Pernikahan Spritual Di Dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat*”.¹⁶ Skripsi ini lebih membahas tentang Bagaimana dakwah kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Meningkatkan Spiritualitas masyarakat di dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh? Dan faktor apa saja yang mendukung dan hambatan Dakwah Kultural yang dilakukan Kumbang Melintang Gambir Melayang? Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti yang akan diteliti adalah mengenai Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.
 3. Skripsi Hujjatun Hasanah, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2020.” *Makna Falsafat Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim*”.¹⁷ Skripsi ini lebih membahas tentang Bagaimana Makna Falsafat Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? Dan Bagaimana tujuan Falsafat Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim? Serta Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang

¹⁶ Rangga Saputra, “Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Pernikahan Spritual Di Dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

¹⁷ Hujjatun Hasanah, “Makna Falsafat Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim” (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2020), <https://doi.org/http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/8377>.

akan di teliti adalah mengenai Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

H. Metode Penelitian

Istilah Metode dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Sementara istilah metodologi diartikan sebagai ilmu tentang metode atau uraian tentang metode.¹⁸ Menurut Sugiyono metode penelitian merupakan sebuah teknik atau cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Nasir metode penelitian merupakan sebuah teknik atau cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.¹⁹

1. Jenis Penelitian, Sifat Dan Lokasi Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian *Fiel research* adalah jenis penelitian yang dilakukan secara langsung dilapangan dengan bertujuan untuk menemukan masalah yang bersifat mendalam kemudian memecahkannya. Proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati dan dikaji kemudian diinterpretasikan secara tepat.²⁰

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini merupakan data yang berkenaan dengan Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam proses namat acara pernikahan suku semende di desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten

¹⁸ Dinul Fariah Mubaraq, *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*, ed. Mifda Hiliyah, 1st ed. (Parepare: IAIN Parepare, Nusantara Press, 2020).

¹⁹ Muhajirin, "Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," 2017, 3.

²⁰ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, 1st ed. (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021).6.

Lampung Barat, mulai dari persiapan, berlangsungnya acara, sampai akhirnya acara.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan tentang Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat. Dengan orientasi demikian, maka jenis penelitian yang dianggap relevan adalah kualitatif. Metode kualitatif adalah metode dengan proses penelitian berdasarkan persepsi pada suatu fenomena dengan pendekatannya datanya menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian.²¹

Peneliti bertujuan menggunakan metode ini untuk membuat deskripsi atau gambaran dan lukisan secara nyata, faktual dan akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang akan diselidiki

c. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan, untuk memperoleh data atau informasi yang berkaitan dengan permasalahan ataupun fokus penelitian. Tempat ataupun wilayah yang dijadikan lokasi dalam penelitian ini adalah di desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus.²² Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan peneliti yang dilakukan dalam penelitian eksploratif,

²¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, ed. Try Koryanti (Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021).41.

²² Istijanto Oei, *Riset Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005).38.

deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survey atau observasi.²³

Sumber data primer diperoleh peneliti dari ketua-ketua adat, guru kuntau, tokoh agama, dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung untuk meneliti secara keseluruhan tentang Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat. Maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik bola salju (*Snowball Sampling*) yaitu teknik yang memfokuskan pada informan-informan yang terpilih dengan kasus studi yang bersifat mendalam dan pengambilan sample secara *non probability sampling* yaitu mengambil sampel yang diberikan kesempatan sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sample. Maksudnya adalah cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, dimulai dari ukuran yang terkecil sampai terbesar yaitu semakin lama akan menjadi semakin besar, seperti halnya bola salju yang menggelinding menuruni lereng gunung atau bukit.²⁴

Informan dalam penelitian ini iyalah sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti serta jawabannya dapat diwakili dari keseluruhan, dalam penelitian teknik (*Snowball Sampling*) ini. Peneliti menetapkan depalan responden dikarenakan kedepalan responden ini telah melengkapi data yang diperlukan oleh peneliti, dan peneliti menggunakan atau menetapkan sampel awal yaitu Bapak Hepni selaku ketua pencak silat kuntau, kemudian setelah Bapak Hepni yang menjadi informan awal, selanjutnya dilanjutkan dengan Bapak Rosdani selaku tokoh adat di Desa Sukaraja untuk dijadikan informan, yang dianggap

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofiya Yustiyani Suryandari, 3rd ed. (Bandung: Alfabeta, 2018).104.

²⁴ *Ibid*,96.

mengetahui informasi mendalam, untuk melengkapi data peneliti, setelah itu peneliti juga menunjuk Bapak Arif Budiman selaku tokoh agama, sekaligus orang yang menjadi pembaca Al-Quran saat pelaksanaan tradisi Kuntau dalam proses namat acarah pernikahan. Informan berikutnya akan diperoleh dari informan sebelumnya yang sesuai dengan kriteria yang telah penulis tetapkan untuk di wawancarai, begitu juga seterusnya sampai terkumpul data yang diharapkan tercapai atau data yang dibutuhkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada atau sudah tersedia²⁵Sumber data sekunder merupakan sumber data perengkap yang berfungsi melengkapi data yang diperlukan oleh data primer. Adapun sumber data sekunder yang diperlukan yaitu: buku-buku, foto, dan dokumentasi.²⁶

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah dokumentasi literature, website yang menjadi penunjang penelitian, berupa buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu dan sumber- sumber tertulis yang mengandung tentang Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara berikut:

a. Metode observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena riset. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku)

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, ed. 15 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014).172.

²⁶ *Ibid*,173.

dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk, intekasi dan percakapan (conversation).²⁷ Jadi penulis menggunakan teknik Observasi partisipatif yaitu pengamatan yang memiliki arti bahwa peneliti bisa saja hadir dalam keseharian para Partisipan yang akan tetapi tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan para partisipan tersebut²⁸

Yakni teknik ini berfungsi untuk mencatat dan mengamati gambaran umum mengenai masyarakat semende di desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat. Serta dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi Dakwah Kultur masyarakat semende yang direalisasikan melalui tradisi kuntau dalam namat pernikahan dan mengamati serta mencatat proses pelaksanaan tradisi kuntau dalam namat pernikahan Di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

b. Metode wawancara (interview)

Metode wawancara merupakan metode yang memberikan pertanyaan terstruktur kepada sampel dari populasi dan dirancang untuk memperoleh informasi atau data dari responden. Metode interview juga dapat diklasifikasikan sebagai metode obyektif atau subyektif , teknik obyektif adalah teknik yang sedikit menggunakan penaksiran dan biasa pengeinterviewan, teknik subyektif adalah teknik yang sangat mengandalkan pada penaksiran dan keterampilan pengeinterviewan.²⁹

Metode wawancara ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur untuk mencari data tentang

²⁷ Racmat Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*, Edisi 8 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020).

²⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2018). 106

²⁹ Johan Setiawan albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, 1st ed. (Bojong Genteng: CV Jejak, 2018).145.

tradisi kuntau dalam proses namat acara pernikahan suku semende yaitu wawancara dapat dilakukan dengan model bebas medalam dan tidak terstruktur tetapi interaksi antara pewawancara dan yang diwawancarai berupa tanya jawab dimana pewawancara tidak akan menggunakan pedoman pertanyaan akan tetapi beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai dasar wawancara. Peneliti akan mewawancarai guru kuntau, ketua-ketua adat dan masyarakat terlibat langsung dalam tradisi kuntau dalam namat pernikahan yang ada di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui teks-teks tertulis maupun soft-copy edition, seperti buku, ebook, artikel-artikel dalam majalah, surat kabar, bulletin, jurnal, laporan atau arsip organisasi, makalah, publikasi pemerintah, dan lain-lain. Serta metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi peneliti ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode dokumentasi ialah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dimana dalam pelaksanaannya menggunakan metode dokumentasi ini untuk menggali data dan proses pelaksanaan tradisi kuntau dalam namat pernikahan, serta sejarah berdirinya Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat dan hal-hal lain yang berkaitan dengan peneliti perlukan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikannya dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan

³⁰ Darwin Damanika Has'ad Rahman Attamimi, Kartini Harap, *Metode Penelitian*, 1st ed. (Malang: PT.Literasi Nusantara Abadi Group, 2023).104.

uraiana dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumentasi, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya³¹ Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu sumber dari tertulis atau ungkapan dan tingkah laku yang diobservasi dari manusia. Sehingga penggunaan data kualitatif dalam penelitian ini dipergunakan untuk permintaan informasi yang bersifat menerangkan dalam bentuk uraian, kemudian data tersebut tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka, melainkan berbentuk penjelasan yang menggambarkan keadaan, proses maupun peristiwa tertentu³²

Analisis data menggunakan metode berfikir deduktif, yakni metode yang dilakukan dengan cara menarik suatu kesimpulan yang dimulai dari pernyataan umum atau teori-teori menuju pernyataan khusus dengan penalaran. Pengetahuan khusus yang dimaksud adalah temuan-temuan tentang Tradisi Kuntau dalam proses Namat Pernikahan Suku semende yang ada di desa Sukaraja.

Maka dari untuk menguji keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan dan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Pada awal penulis memperoleh data dalam cara wawancara. Lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi. Kemudian apabila ketiga teknik ini diuji dan menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan

³¹ Beni Ahmad Saebani Afifudin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi 2 (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012).145.

³² Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, ed. Flora Maharani (Depok: PT Kanisius, 2021).3.

untuk memastikan data yang dianggap benar. Penggunaan data kualitatif deskriptif dalam hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi penulis maupun pembaca dalam memahami bagaimana dan apa saja makna nilai pelaksanaan Dakwah Kultural Tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan Suku Semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

I. Sistematika Penulisan

Sistematis pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mempermudah pembahasan Penelitian, maka dari itu penulis akan membagi kedalam lima bab agar mempermudah dalam pembahasannya, disetiap bab terdapat sub bab, sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Penulis akan menjabarkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Teori

Pada bab ini berisi tentang uraian teori yang relevan yang melandasi dan terkait dengan tema skripsi yang menjelaskan tentang pengertian Dakwah Kultural, Fungsi dakwah kultural, prinsip dakwah kultural, konsep dakwah kultural, unsur-unsur dakwah, media dakwah, metode dakwah, proses dakwah kultural, metodologi dakwah kultural, kemudian membahas tentang seni beladiri kuntau, pengertian Tradisi kuntau, Proses pelaksanaan tradisi kuntau, gerakan kuntau dalam proses namat acar pernikahan.

Bab III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini membahas secara rinci deskripsi dan gambaran umum dari objek penelitian ini.. Sepeti tradisi Kuntau dalam Proses Namat Acara Pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

Bab IV Hasil Temuan dan Analisis Data

Pada bab ini membahas, berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah ataupun fokus penelitian yang digunakan seperti tradisi namat dalam pernikahan, bagaimana proses pelaksanaan tradisi kuntau dalam pernikahan, pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi kuntau. Bab V Penutup.

Bab V Penutupan

Pada bab terakhir berisi tentang kesimpulan, saran- saran atau rekomendasi. Kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan dalam penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis. Saran-saran yang disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.



BAB II

DAKWAH KULTURAL DALAM TRADISI PERNIKAHAN

A. Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Menurut bahasa kata dakwah berasal dari bahasa arab dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, menyeru mengajak, dan menjamu. Dan dakwah ialah suatu usaha merubah sikap atau suatu kegiatan mengajak, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, dan sikap penghayatan serta mengalami ajaran agama tanpa adanya unsur-unsur paksaan.¹

Dakwah kultural adalah kegiatan dakwah yang dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan, adat istiadat, kesenian, dan sebagainya. Dan Dakwah kultural juga dapat digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada tataran empiris atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.² Dakwah Kultural adalah metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat islam yang sebenarnya.³

Dakwah kultural ialah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya yaitu:

- a. Dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek budaya substansial keagamaan.

¹ Halimatus Sakdiah, "Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif," *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 87–88, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1229>.

² Moh Ali Azizi, *Ilmu Dakwah*, 6th ed. (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2017).

³ Andries Kango Erwin J. Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo," *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 140, <https://doi.org/https://jurnalalqalam.or.id>.

- b. Menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai obyek atau sasaran dakwah. jadi, dakwah kultural merupakan dakwah yang bersifat *bottom up*, yang melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai spesifik yang dimiliki oleh mad'u secara komunal⁴

Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan dakwah kultural adalah nilai-nilai agama Islam yang ada pada tradisi dalam suatu kebudayaan, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat membawa masyarakat agar mengenal kebaikan universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu.

Dalam konsep dakwah kultural, seorang da'I berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, yang berarti memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai, norma, sistem aktivitas, simbol dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kebiasaan masyarakat. Pemahaman tersebut dibingkai oleh pandangan dan sistem nilai ajaran islam yang membawa "Rahmat lil 'alamin". Dengan redaksi lain bahwa dakwah kultural menekankan pada dinamisasi dakwah, yang artinya mencoba untuk mengapresiasi menghargai potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk dalam arti luas, sekaligus melakukan usaha-usaha agar budaya tersebut membawa pada kemajuan dan perencanaan hidup manusia, selain hal-hal yang purifikasi. Karena itu dakwah kultural bukan berarti melestarikan atau membenarkan hal-hal yang bersifat takhayul dan khurafat, tetapi cara memahami dan menyikapinya dengan menggunakan kaca mata atau pendekatan dakwah islami.⁵

Selanjutnya, potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk memahami pesan dakwah (ajaran islam) yang terdapat dalam tataran empiris atau pesan dakwah tersebut tampil dalam bentuk pengalaman formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman ajaran islam yang terdapat di masyarakat

⁴ *Ibid*, 141.

⁵ *Ibid*, 140.

tersebut di proses oleh penganutnya dari sumber ajaran aslinya sehingga ajaran islam menjadi membudaya di kalangan masyarakat. Selain itu, pengalaman ajaran islam tidak lepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang di masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman terhadap budaya, seorang akan dapat mengamalkan ajaran islam itu sendiri sebagai proses adaptasi. Hal ini membuktikan bahwa ajaran islam yang Rahmatan lil'alamini yang bersifat universal dapat berlangsung dimanapun dan kapanpun ia berada.⁶

Pesan dakwah akan dapat dipahami dengan baik apabila disampaikan dengan cara-cara yang tepat. Secara umum penyampaian pesan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu melalui penyampaian secara verbal dan non verbal yang penyampaian pesan melalui adat istiadat. Menurut Makasenda komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain. yang pada umumnya penyampaian komunikasi secara verbal atau interaksi yang merupakan suatu proses informasi dari satu pihak kepada pihak lain. komunikasi verbal dapat dilakukan dengan lisan maupun tulisan yang bentuk komunikasinya membutuhkan alat berupa bahasa yang outputnya berupa ucapan, tulisan dan kata-kata. Sehingga komunikasi secara verbal dapat dilakukan secara efektif selama orang yang berinteraksi mengerti bahasa yang digunakan. Sedangkan komunikasi secara non verbal atau simbolik ini adalah komunikasi yang pada umumnya menggunakan bahasa tubuh maupun gerak gerak badan, seperti tersenyum, menggelengkan kepala, mengangkat bahu dan sebagainya. Berdasarkan pendapat tersebut maka penyampaian pesan dakwah pada tradisi kuntu dalam proses namat acara pernikahan suku semende di Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong. Dapat diklasifikasikan menjadi penyampaian secara verbal dan no verbal.

Penyampaian pesan-pesan Islam melalui tradisi dalam acara pernikahan suku semende baik secara verbal maupun nonverbal ini merupakan bagian dari dakwah dengan pendekatan budaya, baik konteks upaya dakwah dan kearifan lokal yang dapat menjadi jembatan dalam penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui simbolisasi, adat istiadat, dan atas dasar

⁶ *Ibid*, 141.

itu setidaknya ada dua dimensi kajian dalam dakwah kultural yaitu cara penyampaian pesan dakwah dan substansi pesan dakwah yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Yang membawanya Islam masuk di Indonesia secara kultur melalui pengenalan simbol-simbol agama seperti arsitektur, corak hiasan dan simbol-simbol budaya yang juga memiliki suatu praktik simbolisasi pesan berupa bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam suatu proses komunikasi. Maka dapat ditunjukkan bahwa simbolisasi dan pemaknaannya adalah bagian dari dakwah kultural.⁷

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Dakwah kultural pada tradisi kuntuau dalam proses namat acara pernikahan suku semende ini bukan sekedar seremonial tanpa kebermaknaan maupun pesan bagi masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong. Karena kebermaknaan dan pesan yang terdapat pada tradisi kuntuau dalam proses namat pernikahan tersebut yang dapat menjadikan masyarakat Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong ini tetap melaksanakan tradisi kuntuau dalam proses namat acara pernikahan.

2. Fungsi Dakwah Kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan muslim, dakwah kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi kebawah. Dalam fungsinya ke lapisan atas antara lain adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan kerana ketidak mampuan parlemter untuk mengartikulasi aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural Karena pada fungsi ini lebih menekankan pada tersalurkannya aspirasi masyarakat bahwa pada kalangan penentuan kebijakan.

Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaran dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide

⁷ Abubakar Junita, Mualimin, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Maantar Jujuran Suku Banjar Samuda Kotawaringin Timur," *Jurnal Dakwah Risalah* 31, no. 2 (2020): 147, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jdr.v31i2.10581>.

intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Quran dan Sunnah) sebagai *way of life*.⁸

Dalam penyampaian, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran dan pemahaman ideologi dari sasaran dakwah. sehingga dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan pemberdayaan masyarakat serta untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkan unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Sehingga aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan yang baik maupun yang menyangkut aspek sosial kebudayaan, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar lainnya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dengan fungsi nilai-nilai islam dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kelompok, dan masyarakat.⁹

3. Prinsip Dakwah Kultural

Prinsip dakwah kultural dalam konteks ini ialah acuan prediktif yang menjadi dasar berpikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktriner ini mungkin menjadi konfirmasi atas keragaman budaya masyarakat. Banyak ditemukan di dalam Al-quran ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah. Fungsi tersebut mencakup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit.¹⁰

Terdapat Dalam Al-Quran Surah An-Nahl [16] ayat 125:

⁸ ashadi cahyadi, "Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan," *Sya'ar* 18, no. 2 (2018): 79–80, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682>.

⁹ Erwin J. Thaib, "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo." 141.

¹⁰ Rahmat Ramdhani, "Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu," *Journal Manhaj* 4, no. 2 (2016): 169, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147>.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl [16], 125).

Berdasarkan ayat tersebut, maka prinsip-prinsip yang digunakan dalam aktivitas dakwah kultural meliputi bil-hikmah, mauizhatil hasanah, mujadalah.¹¹

4. Konsep Dakwah Kultural

Kultur atau budaya merupakan ciri khas suatu komunitas dimasyarakat. Budaya yang mencakup pedoman sopan santun dalam pergaulan, pakaian, bahasa, upacara, serta makna perilaku dan sistem kepercayaan, sehingga budaya tidak bisa dipisahkan dari masyarakat. Maka dari itu kultural mencoba memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya yang memahami ide-ide, adat istiadat, kebiasaan, nilai-nilai norma, sistem aktivitas, simbol dan hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.¹²

Dakwah kultural dapat dipahami sebagai kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya dalam rangka menghasilkan kultur alternatif, yaitu kultur Islam. Sehingga yang dimaksud dengan kultur Islam ialah kebudayaan dan peradaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang murni bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah serta melepaskan diri dari kultur dan budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bidah dan khurafat. Dalam

¹¹ Ibid, 170.

¹² Sakareeya Bungo, “Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural,” *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 214, <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>.

artian luas dakwah kultural ialah kegiatan dakwah dengan memperhatikan, memperhitungkan sehingga memanfaatkan gambaran real di lapangan, adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.¹³

5. Unsur-unsur dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah tujuan dakwah, da'I (pelaku dakwah), mad'u (mitra dakwah), maddah (materi dakwah), wasilah (media dakwah), dan thariqah (metode).

a. Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah secara lisan. Baik secara tulisan ataupun perbuatan yang baik. Baik yang dilakukan secara berkelompok atau organisasi, maupun individu. Pada dasarnya setiap muslim secara otomatis berperan sebagai juru dakwah karena mereka memiliki kewajiban untuk berdakwah, menurut Toto tasmara setiap muslim yang berperan sebagai dai' atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Secara umum yakni setiap muslim atau muslimat yang mukalaf dimana bagi kewajiban dakwah merupakan sesuatu yang melekat, tidak terpisahkan dirinya atau misinya sebagai penganut Islam.
2. Secara khusus ialah mereka mengambil keahlian khusus dalam bidang agama Islam, yang kenal dengan sebutan alim ulama.

Adapun menurut a'la al maududi mengatakan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'I secara perorangan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu hawa nafsu demi ketaatan kepada Allah Swt dan Rasulnya.

¹³ Djaka Soetapa Nur Kholis Setiawan, *Meniti Kalam Kerukunan*, Edisi 1 (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang, 2010). 172

- 2) Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah dan dihadapan masyarakat.
- 3) Mampu menjadi uswatun khasanah dengan baik budi dan akhlaknya bagi mitra dakwahnya.
- 4) Memiliki pesiapan mental :
 - a) Sabar yang meliputi didalamnya sifat-sifat yang teliti, dan tekad yang kuat tidak bersikap pesimis dan putus asa, kuat pendirian serta selalu memelihara keseimbangan antara akal dan emosi.
 - b) Senang memberi pertolongan kepada orang dan bersedia berkorban , mengorbankan waktu , tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain.
 - c) Cinta dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan.
 - d) Menyediakan diri untuk berkorban dan bekerja terus menerus secara teratur dan berkesinambung.¹⁴

b. Mad'u

Mad'u merupakan manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima pesan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang muslim maupun non muslim atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Sehingga bawasanya mad'u adalah seluruh manusia sebagai mahluk Allah yang dibebani menjalankan ajaran agama Islam, yang diberi kebebasan berikhtiar dan bertanggung jawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya.

Firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٢٨

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. (QS.Saba[34],28).

¹⁴ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, ed. Robiatul Adawiyah, *Pena Salsabila* (Surabaya: Jl. Tale II No.1 Surabaya, 2013).58-59.

Sedangkagkan keadaan umat Nabi Muhammad SAW. Mereka terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

1. Golongan umat yang menganiaya diri mereka sendiri, adalah mereka yang hanya melaksanakan sebagai kewajiban serta melaksanakan sebagian hal yang diharamkan. Ini merupakan ditingkatan umat Nabi SAW yang terendah.
2. Golongan yang tingkatannya diatas ialah mereka yang melakukan kewajiban agama sehingga yang meninggalkan hal yang dilarang agama, maka mereka akan jarang melakukan hal yang dianjurkan atau disunahkan sehingga terkadang melakukan hal yang dianjurkan untuk dijauhi atau mahruh. Maka dari itu yang dimaksud dengan mereka ialah di pertengahan atau muqtashid.
3. Golongan yang tingkatannya tertinggi ialah mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan (saabiqun bil-al-khairat). Seningga sangat tekun melakukan kewajiban dan sunah serta meninggalkan hal-hal yang dilarang dan dimakruhi.¹⁵

c. Materi

Materi dakwah atau yang sering juga disebut dengan pesan dakwah merupakan isi dakwah yang berupa segala sesuatu yang dikomunikasikan oleh sumber (da'i) kepada penerima (mad'u). Sehingga dalam konteks komunikasi dakwah, istilah lain dari materi dakwah ialah *message*, *content*, atau informasi. Menurut Wahyu Ilaihi, Materi dakwah yang baik adalah yang direncanakan semaksimal mungkin paling tidak ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud.

¹⁵ *Ibid*, 66-68.

- 2) Pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju pada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama dapat dimengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan, dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut yang laya bagi situasi kelompok tempat komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.¹⁶

d. Media dakwah

Media dakwah adalah segala sesuatu yang digunakan penunjang dalam berlangsungnya pesan dari da'I kepada mad'u. Sehingga dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang atau alat dalam proses dakwah yang berfungsi sebagai pengefektifan dalam penyampaian pesan dakwah ataupun ide dari da'I kepada mad'u.

- 1) Media auditif yaitu radio dan tape recorder
- 2) Media visual yaitu pers, majalah, surat, poster, buku, internet, sms, brosur.
- 3) Media audio visual yaitu televisi, film, sinema elektronik, cakram padat.¹⁷

e. Metode dakwah

Metode dakwah (Tariqah Al-da'wah) yaitu cara atau strategi da'I untuk menyampaikan pesan dakwah. dalam metode dakwah dapat juga dipahami sebagai rentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.yang pada umumnya acuan mengenai metode dakwah adalah pada (QS An- nahl ayat 125).

أَدْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

¹⁶ Kadri Fahryrozi, Faizah, *Ilmu Dakwah*, ed. Edisi 1, Wawan Juna (Nusa Tenggara Barat: Prenadamedia Group, 2019).91-92

¹⁷ Aminuddin, "Media Dakwah," *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016): 346-47, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.

“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siyapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl[16], 125).

Ayat tersebut menginformasikan bahwa ada tiga macam metode yang menjadi dasar dakwah yakni dengan hikmah dan pengajaran atau nasihat yang baik atau dengan cara bertukar pikiran, dialog atau debat cara yang baik.¹⁸

- 1) Metode Hikma adalah pernyataan yang jelas atau tegas disertai dengan dalil yang dapat memperjelas kebenaran dan menghilangkan keraguan-raguan. Dan metode Al-Hikma juga mengandung pengertian mencegah.
- 2) Metode Mau'idatil hasanah adalah dalil yang masih bersifat *Danni* yang dapat memberikan kepuasan manusia pada umumnya. Dapat berarti juga nasehat maupun pengajaran yang diberikan kepada masyarakat luas yang bersifat menggemirakan dengan mengemukakan kebaikan-kebaikan ajaran islam.
- 3) Mujadalah merupakan percakapan atau pertukaran pikiran sehingga yang tadinya menentang menjadi puas dan menerima dengan baik. Sehingga dapat diartikan berdebat ataupun berdiskusi, bertukar pikiran dengan mengeluarkan argument-argumen merupakan hal yang logis atau factual.¹⁹

6. Proses Dakwah Kultural

Sebelum kedatangan Islam. Jazirah arab telah memiliki kebudayaan sendiri. Setidaknya terdapat tiga sikap Islam terhadap kebudayaan atau adat istiadat, yaitu menerima, memperbaiki dan

¹⁸ Henri, “Tradisi Akcaru-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala’Jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)” (UIN Alauddin Makassar, 2018).17.

¹⁹ Abdul Rauf Ibrahim Ahdar, Meisil B.wulur, *Public Speaking*, ed. Musyarif (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019).47

menolak. Dalam kenyataan kehidupan bahwa antara dakwah dengan kebudayaan selalu saling mempengaruhi. Dakwah kultural berfokus pada upaya melembagakan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui upaya perubahan kesadaran masyarakat. Dakwah kultural menekankan kepada da'I untuk memotivasi sasaran dakwah agar meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.²⁰

7. Metode Dakwah Klultural

Metode dakwah kultural merupakan dakwah yang dilakukan dengan cara mengikuti budaya-budaya kultur masyarakat setempat dengan tujuan agar dakwahnya dapat diterima dilingkungan masyarakat setempat. Dakwah kultural juga bisa berarti kegiatan dakwah dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka menghasilkan kultur baru yang berbuansa Islami serta kegiatan dakwah dengan memanfaatkan adat, tradisi, seni, dan budaya lokal dalam proses menuju kehidupan Islami.²¹

Agama yang tampil dalam bentuknya yang sedemikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Hubungan agama dan kebudayaan dalam konteks budaya Indonesia, maka budaya itu terdiri dari 5 lapisan, yang pertama adalah lapisan agama pribumi, kedua adalah lapisan Hinduisme, ketiga lapisan agama Budha, keempat adalah lapisan agama Islam, Dan yang terakhir adalah lapisan agama Kristen. Pengaruh timbal balik antara agama dan budaya adalah agama mempengaruhi kebudayaan masyarakat, kebudayaan cenderung mengubah-ubah keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.²²

²⁰ *Ibid*,198.

²¹ Muliaty Amin, *Metodologi Dakwah*, ed. Nurhidayat (makasar: Alauddin University Press, 2013).91

²² Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 19–20, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

B. Tradisi Pernikahan

1. Tradisi

Kebudayaan yaitu unsur-unsur yang sangat terkait dalam kehidupan manusia karena hakikatnya manusia merupakan hamba dan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian kebudayaan adalah suatu cara hidup atau hasil nyata dari sebuah proses sosial yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang atau dijalankan oleh manusia bersama masyarakat sehingga diwariskan dari generasi ke generasi.²³ Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk, terdiri dari banyak suku, ras, agama, bahkan banyak tradisi yang muncul dari pengembangan budaya lokal disetiap wilayah yang ada dipedalaman negeri Indonesia. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, normal, simbol, rasional, dan ideology.²⁴

Tradisi berasal dari kata *traditium* yang merupakan segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang sehingga tradisi juga dapat diartikan sebagai warisan kebudayaan atau kebiasaan masa lalu yang dilestarikan secara terus menerus hingga sekarang. Dan hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, sehingga tradisi yang ada dimasyarakat memiliki tujuan hidup supaya manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah dan membuat kehidupan menjadi harmonis sehingga dapat dikatakan tradisi ini merupakan roh dari sebuah kebudayaan yang memiliki kebiasaan, pengetahuan, doktrin, serta praktek lainnya yang baik tertulis maupun lisan.²⁵

²³ Mukhlisin Yunus, "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 2–3, <https://doi.org/https://doi.org/10.47574/kalang.v8i2.78>.

²⁴ Fitri Yanti, Eni Amaliah, "'Ngababali' Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province." *Journal of Social and Islamic Culture*, Vol. 26. No. 2 (December, 2018), 1307-1308. DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

²⁵ Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan," *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 78, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

Menurut Comans tradisi merupakan sebuah gambar atau perilaku suatu sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang dan tradisi yang sudah menjadi sebuah kebudayaan makan akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan berakhlak.

Serta Menurut Wjs Poerwadaminto terhadap tradisi ini dapat diartikan sebagai hal yang bersangkutan dengan kehidupan terhadap masyarakat secara berkesinambungan baik dari budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan. Kemudian menurut Hasan Hanafi tradisi adalah segala macam sesuatu yang diwariskan dimasa lalu dan diwariskan kepada kita dan digunakan masyarakat secara terus menerus dengan berbagai macam aturan, norma, kaidah, serta simbol yang masih berlaku pada masyarakat.²⁶

Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan yang dimaksud dengan tradisi merupakan segala sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang yang secara turun temurun yang selalu dilestarikan oleh masyarakat baik dari simbol, prinsip, material maupun produk budaya yang bersifat dinamis dan aktif. Dan tradisi yang telah diwariskan dapat juga bisa berubah maupun bertahan asalkan tradisi ini masih sesuai dengan situasi dan juga relevan.

2. Pernikahan

Secara bahasa nikah berasal dari bahasa arab yaitu an-nikah, yang artinya mengumpulkan atau menyatukan. Adapun nikah menurut istilah Indonesia adalah perkawinan, pernikahan atau perkawinan adalah suatu akad yang mengandung beberapa rukun dan syarat yang dapat mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi suami istri yang sah. Pernikahan juga merupakan ketetapan Ilahi dan sunnah Rasul yang harus dijalani oleh setiap manusia. Bahkan Rasulullah menghimbau kepada para pemuda yang telah sanggup untuk kawin agar segeralah kawin. Pernikahan merupakan suatu peristiwa

²⁶ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96–97, <https://doi.org/https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/13/12>.

yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sebab itu tidak hanya menyangkut mempelai wanita dan pria, melainkan juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya dan keluarga mereka masing-masing. Pernikahan juga mengandung suatu asset untuk meraih kesempurnaan rohani. Ia mempunyai tujuan agar suami istri hidup tenang saling mencintai dan saling mengasihi yang dalam bahasa Al-Quran dikenal dengan *mawaddah warahma*.²⁷ Dalam firman Allah Surat Ar-Rum (30) ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ

مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (QS: Ar-Rum[30] ayat 21)

Berdasarkan pengertian diatas pernikahan merupakan kegiatan sakral dan bernilai ibadah, maka dari itu pernikahan atau perkawinan ini memiliki hukum berdasarkan syariat Islam yang menganjurkan umat untuk melaksanakan perkawinan sesuai dengan tuntunan ajaran agama dan tidak lepas dari keutamaan serta faedah yang terkandung didalamnya, baik bagi dirinya sendiri, masyarakat, maupun bagi manusia pada umumnya. Hukum pernikahan atau perkawinan dalam Islam dibagi menjadi beberapa jenis yakni:

- a. Wajib jika seseorang telah memiliki kemampuan baik dari segi fisik, jiwa, pikiran, nafkah, dan mampu menegakan keadilan dalam pergaulan dengan orang yang dinikahinya, serta merasa khawatir akan melakukan perzinaan apabila tidak menikah

²⁷ Yasin Soumena, “Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat Dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum),” *Jurnal Hukum Diktum* 10, no. 1 (2012): 41, <https://doi.org/https://doi.org/10.28988/diktum.v10i1.252>.

maka kondisi seperti ini mewajibkan baginya untuk segera melaksanakan pernikahan.

- b. Sunah yaitu jika seorang telah memiliki kemampuan baik dari segi fisik, jiwa, pikiran, nafkah dan mampu menegakan keadilan dalam pergaulan dengan orang yang dinikahinya, tetapi ia tidak merasa khawatir akan terjerumus dalam perzinaan.
- c. Haram jika seseorang tidak memiliki kemampuan baik dari segi fisik, jiwa, pikiran dan nafkah serta menikah dengan tujuan menyakiti pasangannya atau ia yakin akan melakukan penyiksaan terhadap pasangannya.
- d. Makruh ialah jika seseorang belum memiliki kemampuan baik dari segi fisik, jiwa, pikiran, nafkah, maka ia menikah akan dikhawatirkan terjadi penganiayaan atau berbuat zalim terhadap pasangannya.
- e. Mubah merupakan hukum asal pernikahan yang mana berlaku bagi orang yang berada pada posisi tengah-tengah antara hal-hal yang mendorong keharusannya untuk menikah dan hal-hal yang mencegahnya untuk menikah. Dalam kondisi ini orang tersebut dianjurkan untuk segera menikah namun juga tidak ada larangan atau anjuran untuk menundanya.²⁸

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa perkawinan merupakan sebuah budaya dalam mengatur hubungan antar sesama manusia yang berlainan jenis kelamin. Karena perkawinan bertujuan untuk mencapai suatu tingkatan kehidupan yang lebih dewasa melalui media ini. Dengan demikian maka perkawinan merupakan suatu yang luhur, suci, dan sakral bagi kedupaan seseorang, karena masa berlangsungnya suatu perkawinan dapat memelihara penilaian jasmania dan rohania, sehingga bagi sepasang manusia yang dapat memelihara dan mengembangkan masa perkawinan sampai akhir hayat merupakan nilai yang mulia dapat pandangan masyarakat. Selain itu sebuah tradisi perkawinan atau

²⁸ Marlina Hidayati Ansanoor, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Perkerti*, ed. Miskadi Muhammad Hidayat, 1st ed. (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Peneliti Indonesia, 2022).

pernikahan menimbulkan hubungan baru tidak saja antar pribadi yang bersangkutan antar kedua mempelai, tetapi juga antar dua keluarga.

3. Tradisi Pada Acara Pernikahan

Tradisi acara pernikahan atau perkawinan merupakan “perikatan adat” dan sekaligus merupakan perekatan kerabat, keluarga, masyarakat, status sosial dan ketetanggaan. Sehingga pernikahan ialah sarana untuk melangsungkan hidup secara tertib dan teratur membangun atau membina kehidupan keluarga rumah tangga yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri maupun pihak suami.²⁹ Tradisi yang berkembang di masyarakat di Indonesia saat ini adalah penyelenggaraan upacara adat dan aktifitas ritual yang memiliki arti bagi warga penduduknya. Selain sebagai suatu penghormatan terhadap leluhur dan rasa syukur kepada Allah Swt dan juga sebagai sarana sosialisasi serta pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Salah satu upacara adat yang sering dilaksanakan oleh masyarakat adalah acara pernikahan atau upacara adat pernikahan, karena kehidupan berkeluarga terjadi lewat pernikahan yang sah baik menurut hukum agama maupun ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Dari sini akan tercipta kehidupan yang sejahtera, tentram, harmonis dan sejahtera lahir batin yang didambakan oleh setiap manusia.

Tradisi tersebut merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan dalam kegiatan atau peristiwa yang tidak ditunjukkan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan diluar kekuasaan manusia oleh karena itu Tradisi pernikahan suatu daerah selain memuat dengan siapa seseorang boleh melakukan pernikahan juga berisi tentang tata cara dan tahapan-tahapan yang perlu dilalui karena dalam setiap tradisi pernikahan kedua calon pengantin akan ditampilkan secara istimewa, lengkap dengan berbagai pernik-pernik kebudayaan daerah tersebut.³⁰

²⁹ Fitri Yanti, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan),” *Jurnal Analisis* 8, no. 1 (2013): 211, <https://doi.org/https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686>.

³⁰ Fatma Sari Syamsiyah Yenjau, Umar Sulaiman, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Studi Pada Kampung Ema, Kabupaten

Sama halnya dengan berbagai daerah di Indonesia yang memiliki ciri dan keberagaman yang bermacam-macam tentang tradisi dalam acara pernikahan, misalnya tradisi pernikahan pada masyarakat suku buton Sulawesi tengara dimulai dengan *kabeka-beka* yaitu suatu pengamatan atas diri wanita dan sebaliknya pengamatan keluarga wanita atas diri laki-laki sebagai tahapan pengenalan kemudian tahapan *bawaano ringgi* atau *tauano pulu* yakni acara melamar, selanjutnya tahapan *langgoa* yakni membawa harta dari laki-laki kepada perempuan sebagai calon istri, kemudian tahapan *kawia* atau pelaksanaan pernikahan. tradisi tersebut dalam pernikahan ini akan melahirkan nilai-nilai Islami yang terwujud dalam tiga yaitu nilai akidah, nilai syariat, dan nilai akhlak. Nilai-nilai tersebut akan terimplementasi secara baik dalam hidup dan kehidupan kesaharian mereka.³¹

Masyarakat adat suku semende mempunyai tradisi pada acara pernikahan, yakni namat pernikahan. Namat pernikahan merupakan nampunkah kule dalam peribahasa suku semende menyatukan dua keluarga dari mempelai wanita dan keluarga mempelai pria menjadi sebuah keluarga besar yang akan terus menjalin tali kasih sayang, tali silaturahmi diantara kedua keluarga ini. Sehingga tali kasih sayang yang dibina oleh kedua pengantin ini juga menjadi tali kasih sayang keluarga besar, Namat acara pernikahan suku semende dilakukan setelah melaksanakan Akad nikah dirumah mempelai wanita, dimana acara namat pernikahan ini dilakukan bersamaan dengan bunting tandang, sebelum melaksanakan namat acar pernikahan ini, kedua penganten di dihiasi dengan memakai baju adat atau baju penganten. Dalam proses namat pernikahan ini kedua penganten terlebih dahulu diarak menuju kediaman penganten pria. Pada saat arak-arak penganten ini diiringi oleh beberapa kerabat yang menemani saat pengantin diarak. Dengan iringan alat rebanah atau dalam bahasa semende alat beterbangan/amanatak yang biasanya dimainkan oleh bapak-bapak dan

Tambrauw,” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 97, <https://doi.org/https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah>.

³¹ Munawwarah Sri Asuti, Samad, “Adat Pernikahan Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam,” *Jurnal Hukum Keluarga* 3, no. 2 (2020): 291, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716>.

ibu-ibu dan tidak lupa ditampilkannya pencak silat kuntau semende pada saat arak-arak penganten. dan namat acara pernikahan ini merupakan segala rangkaian kegiatan yang terletak diakhir acara yang terselenggara pada hajatan pernikahan ini, dan ditutup dengan acara makan nasi atau makan bersama dan tidakada lahi hajatan atau baguan.

32

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa tradisi dalam acara pernikahan ini merupakan kebutuhan dasar sehingga prosesinya seringkali menjadi tradisi sakral dalam kontruksi budaya masyarakat tertentu, sakralitas tersebut terlihat dari adanya adat istiadat yang mengiringi prosesi pernikahan, realitanya setiap masyarakat punya tata cara dan tahapan-tahapan yang berbeda dimana perbedaan ini lah menjadi nilai budaya yang dianut masing-masing masyarakat itu, oleh karena itu pada konteks ini adat istiadat dalam pernikahan tidak hanya sekedar penyatuan dua manusia dalam sebuah ikatan, namun juga menjadi representasi identitas dan menjadi penyampaian pesan tertentu dalam suatu masyarakat.

C. Makna Dakwah dalam Tradisi

Makna merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan. Menurut Ferdinand de Saussure mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Cher makna ialah konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.³³ Maka dari itu yang dimaksud dengan makna merupakan pengertian, konsep, atau penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai kesepakatan para pemakainya sehingga saling dapat dimengerti. Makna maupun Nilai secara filosofi sangat berkaitan dengan masalah etika, karena etika juga disebut dengan filsafat nilai maupun makna, yang mengkaji tentang konsep dan moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi merupakan produk budaya manusia yang bersifat relative. Yang

³² Sadan Roni, "Namat Acara Pernikahan Suku Semende", Wawancara, Oktober 17, 2022.

³³ Maimun Faudi Arifin Zain, Maimun, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Quran," *Al-Idrah* 1, no. 2 (2017): 169, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674>.

bersumber kepada Al-Quran karena ajaran Al-Quran bersifat mutlak dan universal. Sebagaimana fungsi AlQuran adalah sebagai petunjuk (*huda*), penerang jalan hidup (*bayyinat*), pembeda antara yang benar dan yang salah (*furqan*), nasihat atau petuah (*mau'izah*) serta sebagai sumber informasi (*bayan*). Sebagai sumber informasi Alquran mengajarkan banyak hal kepada manusia, mulai dari persoalan keyakinan, moral, prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan. Alquran juga tidak hanya sebagai petunjuk bagi suatu umat tertentu maupun periode tertentu, melainkan menjadi petunjuk yang universal sepanjang waktu karena Al-Quran merupakan eksis bagi setiap zaman dan tempat, dan pertunjukan yang sangat luas seperti luasnya umat manusia yang meliputi segala aspek kehidupan.³⁴ Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa makna maupun nilai dakwa ini mengkaji tentang konsep dan moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. yang bersumber kepada adat istiadat atau tradisi yang bersifat relativee dan bersumber dari Al-Quran serta hadist sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian.

Makna atau nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bermutu yang menunjukkan kualitas yang berguna bagi manusia karena nilai ialah sesuatu yang paling penting, di prioritaskan, dan diperjuangkan untuk direalisasikan. Menurut Saussure makna merupakan kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk liguistik yang mana makna ini merupakan pikiran atau refrensi maupun hubungan antara lambang atau simbol yang menjadi acuan referen yang menghubungkan antara kata dan konsep yang menjadi hal yang dirujuk.³⁵ Konsepsi mengenai makna maupun nilai yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat membentuk sistem makna budaya yang berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam tingkat yang paling abstrak. Sistem nilai atau makna budaya tersebut adalah pengamalan

³⁴ *Ibid*,170.

³⁵ Ibrahim, "Makna Dalam Komunikasi," *Jurnal Dakwah* 9, no. 1 (2015): 20, <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85.g79>.

hidup yang berlangsung dalam kurun waktu yang lama sehingga menjadi kebiasaan yang berpola, sistem yang sudah berpola merupakan gambaran sikap, pikiran dan tingkah laku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan. Sistem makna ialah produk budaya hasil pengalaman hidup yang berlangsung terus menerus, terbiasa yang akhirnya disepakati bersama pedoman hidup mereka dan sebagai identitas kelompok masyarakat.

Adapun karakter nilai dakwah yaitu bersifat asli dari Allah Swt, mulai dari mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan. Menurut Abdul al-Karim Zaidan dalam Syam'un. Mengemukakan lima karakter nilai dakwa yaitu berasal dari Allah (*annabu min'indilah*), mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-umum*), ada balasan setiap tindakan (*al-jaza'fi al-Isalm*), dan seimbang antar idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*). Nilai dakwah yang memenuhi karakter tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim dan orang luar Islam akan mengagumi butir-butir ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh saputra bahwa dakwa adalah upaya untuk menurunkan dan menjadikan nilai-nilai Al-Quran membudaya dalam kehidupan masyarakat.³⁶

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa makna dakwah ialah bersumber dari Al-Quran dan hadist sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menentukan perbuatan dan tindakan duniawi yang dilakukan oleh masing-masing individu, yang belum tentu sama dalam melakukan penilaian. Adapun karakter makna maupun nilai dakwah yaitu bersifat asli dari Allah Swt, mulai dari mudah, lengkap, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan serta terdapat lima karakter makna dan nilai dakwa yaitu berasal dari Allah (*annabu min'indilah*), mencakup bidang kehidupan (*alsyumul*), umum untuk manusia (*al-umum*), ada balasan

³⁶ Syahrul Syam'un, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone," *Jurnal Al-Khitabah* 4, no. 1 (2018): 49, <https://doi.org/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4716>.

setiap tindakan (*al-jaza'fi al-Islam*), dan seimbang antar idealitas dan realitas (*al-mitsaliyyah wa al-waqi'iyah*).



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi 2. Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012.
- Ahdar, Meisil B.wulur, Abdul Rauf Ibrahim. *Public Speaking*. Edited by Musyarif. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- albi Anggito, J. S. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.); 1st ed.). CV Jejak.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian* (15 (ed.)). PT Rineka Cipta.
- Dinul Firiiah Mubaraq. *Analisis Teks Media Sebuah Pengantar Riset Jurnalistik*. Edited by Mifda Hiliyah. 1st ed. Parepare: IAIN Parepare, Nusantara Press, 2020.
- Fahryrozi, Faizah, Kadri. *Ilmu Dakwah*. Edited by Edisi 1. Wawan Juna. Nusa Tenggara Barat: Prenadamedia Group, 2019.
- Gunsu Nurmansyah, Nunung Rodliyah, Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. Edited by Aura. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Has'ad Rahman Attamimi, Kartini Harap, D. D. (2023). *Metode Penelitian* (1st ed.). PT.Literasi Nusantara Abadi Group.
- Hasan, Mohammad. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Edited by Robiatul Adawiyah. *Pena Salsabila*. Surabaya: Jl. Tale II No.1 Surabaya, 2013.
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Edited by Abubakar Arif & Wibowo. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Istijanto Oei. *Riset Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

- Moh Ali Azizi. (2017). *Ilmu Dakwah* (6th ed.). PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Muhammad Ramdhan. (2021). *Metode Penelitian* (1st ed.). Cipta Media Nusantara.
- Muhajirin. “Pendekatan Praktis Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif,” 2017, 3.
- Muhammad Syahril. *Buku Jago Bela Diri*. Edited by Anisa Ami. Edisi 1. Tangerang Selatan: camerlang, 2020.
- Muliaty Amin. *Metodologi Dakwah*. Edited by Nurhidayat. makasar: Alauddin University Press, 2013.
- Nur Kholis Setiawan, Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan*. Edisi 1. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, Jl. Kwitang, 2010.
- Racmat Kriyanto. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Edisi 8. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Edited by Try Koryanti. Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021.
- Samiaji Sarosa. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Flora Maharani (ed.)). PT Kanisius.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Sofia Yustiyani Suryandari (ed.); edisi 3). Alfabeta.
- Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Presprktif Filsafat Mabadi'Asyarah*. Edited by Edisi Pertama. Iqbal Tria. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.

Jurnal:

- A, Efrianto. “Struktur Masyarakat Semende Di Kabupaten Ogan

- Komering Ulu Selatan.” *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2017): 617. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v3i1.113>.
- Aminuddin. “Media Dakwah.” *Al-Munzir* 9, no. 2 (2016): 346–47. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/am.v9i2.786>.
- Arifin Zain, Maimun, M. F. (2017). Identifikasi Ayat-ayat Dakwah Dalam Al-Quran. *Al-Idrah*, 1(2), 169. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674>
- ashadi cahyadi. “Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan.” *Sya’Iar* 18, no. 2 (2018): 79–80. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/syr.v18i2.1682>.
- Bauto, Laode Monto. “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama).” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2014): 19–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.
- Erwin J. Thaib, Andries Kango. “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo.” *Al-Qalam* 24, no. 1 (2018): 140. <https://doi.org/https://jurnalalqalam.or.id>.
- Hujjatun Hasanah, Alfi Julizun Azwar, Murtiningsih. “Makna Falsafah Kuntau Dalam Tradisi Pernikahan Di Desa Segamit Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim.” *Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 1, no. 2 (2020): 35. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/elfikr/article/view/7293>.
- Husein, Amrullah. “Dakwah Kultural Muhammadiyah Terhadap Kaum Awam.” *Ath Thariq* 1, no. 1 (2017): 95. https://doi.org/https://doi.org/10.32332/ath_thariq.v1i1.831.
- Ibrahim. (2015). Makna Dalam Komunikasi. *Jurnal Dakwah*, 9(1), 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.85.g79>
- Ramdhani, Rahmat. “Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu.” *Journal Manhaj* 4, no. 2 (2016): 169.

<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1161/mhj.v4i2.160.g147>.

Rasyidin, Yusafriada, and Annisa Fitriani. "Marriage Satisfaction on a Couple of Tunggu Tubang in the Semende Tradition of South Sumatra." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 3, no. 1 (2021): 2. <https://doi.org/http://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/agenda>.

Rhoni Rodin. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.69>.

Rofiq, Ainur. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Prespektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2019): 96–97. <https://doi.org/https://jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/download/13/12>.

Sakareeya Bungo. "Pendekatan Dakwah Kultural Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 214. <https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.349>.

Sakdiah, Halimatus. "Urgensi Interpersonal Skill Dalam Dakwah Persuasif." *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah* 14, no. 27 (2015): 87–88. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/alhadharah.v14i27.1229>.

Sri Asuti, Samad, M. (2020). Adat Pernikahan dan Nilai-Nilai Islam dalam Masyarakat Aceh Menurut Hukum Islam. *Jurnal Hukum Keluarga*, 3(2), 291. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/ujhk.v3i2.7716>

Syam'un, S. (2018). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Bugis Dikecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Jurnal Al-Khitabah*, 4(1), 49. <https://doi.org/https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/4716>

Syamsiyah Yenjau, Umar Sulaiman, F. S. (2021). Analisis Pesan

Dakwah Dalam Pernikahan Adat Masyarakat Studi Pada Kampung Ema, Kabupaten Tambrauw. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(1), 97. <https://doi.org/https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Hikmah>

- Yasin Soumena. (2012). Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat Dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon (Analisis Antro-Sosiologi Hukum). *Jurnal Hukum Diktum*, 10(1), 41. <https://doi.org/https://doi.org/10.28988/diktum.v10i1.252>
- Yanti, Fitri, Eni Amaliah, and Abdul Rahman. “‘Ngababali’ Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 26, no. 2 (2018): 309. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>.
- Yanti, F. (2013). Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan). *Analisis*, 8(1), 211. <https://doi.org/https://doi.org/10.42042/analisis.v13il.686>
- Yunus, Mukhlisin. “Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 2–3. <https://doi.org/https://doi.org/10.47574/kalang.v8i2.78>.

Skripsi:

- Henri. “Tradisi Akcaru-Caru Dalam Pelaksanaan Aqiqah Di Desa Sala’Jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural).” UIN Alauddin Makassar, 2018.
- Rangga Saputra. “Dakwah Kultural Kumbang Melintang Gambir Melayang Dalam Pernikahan Spritual Di Dusun Bandar Setia Kecamatan Bandar Negeri Suoh Lampung Barat.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Riri Ristianingrum. “Dakwah Kultural Tradisi Ngindun Dalam Proses Aqiqah Pada Suku Semende Di Desa Muntar Alam Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.” Universitas Islam

Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
<http://repository.radenintan.ac.id/17150/>.

Romli Dian Saputra. “Makna Tradisi Namat Dalam Upacara Perkawinan Suku Semendo Di Desa Tanjung Raya Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.” Universitas Sriwijaya, 2018. <https://respository.unsri.ac.id/13794/>.

Sumber Penelitian di Desa Sukaraja

Dokumentasi Dari Profil Desa Sukaraja Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat, 14 November 2022

Wawancara:

Arif Budiman,”Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Pernikahan”,
Wawancara, November 16, 2022.

Darwin Saputra, “Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan”,*Wawancara*, September 19, 2022.

Eva Roliyanti, “Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Pernikahan”,
Wawancara, November 13, 2022.

Hepni,”Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Pernikahan”, *Wawanca*
 Hamim,”Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Pernikahan”,
Wawancara, November 18, 2022.

Mattalim, “Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan”,*Wawancara*, September 19, 2022 .

Sadan Roni,“Namat Acara Pernikahan Suku Semende”, *Wawancara*,
 Oktober 17,2022 .

Matsani,” Potensi Desa Sukaraja”, *Wawancara*, November 16, 2022.

Neli, “Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Acara Pernikahan”,
Wawancara, September 19, 2022 .

Pirman,” Potensi Desa Sukaraja”, *Wawancara*, November 16, 2022.

Rosdani,”Tradisi Kuntau Dalam Proses Namat Pernikahan”,
Wawancara, November 18, 2022

